

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai proses pelaksanaan pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Pada Bab ini peneliti akan memaparkan pembahasan hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut. Bab ini merupakan hasil dari analisis data yang dilakukan selama proses penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta berdasarkan catatan hasil pengamatan, catatan hasil wawancara, dan dokumentasi.

A. Gambaran Umum SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

1. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta
- b. No. Statistik Sekolah : 202046008023
- c. Tipe Sekolah : A
- d. Alamat Sekolah : Jalan Kapten Piere Tendean 19
Yogyakarta
: Kecamatan Wirobrajan
: Kabupaten/Kota Yogyakarta
: Propinsi Daerah Istimewa
Yogyakarta
- e. Telepon/HP/Fax : (0274) 375158 dan 382735 / Fax.
(0274) 375158

- f. Web site : www.smpmugayogya.sch.id
- g. E-Mail : smp_3muh@yahoo.com
- h. Status Sekolah : Terakreditasi "A"
- i. Kepala Sekolah : Heriyanti, S.Pd., MM
- j. NIP : 19620404 198303 2 017

2. Sejarah Singkat Sekolah

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta didirikan oleh pengurus Muhammadiyah Ranting Notoprajan pada tanggal 14 Juli 1951 dengan nama SMP Muhammadiyah Wirobrajan. Status sekolah swasta penuh, dan berdiri di atas tanah seluas 1183 m². Dalam perkembangannya dari tahun ke tahun sekolah selalu berusaha meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, baik sarana fisik maupun non fisik.

Pada tahun 1985 sekolah kemudian memperluas tanah ke timur seluas 350 m², kemudian dibangun bertingkat sehingga ada tambahan ruang kelas baru sebanyak enam ruang. Sekolah terus berbenah pada era kepemimpinan Bapak Suratman, B.A telah memperluas lahan di seberang jalan sebelah barat kampus 1 di gang Ontoseno seluas 1850 m². Sampai akhirnya pada tahun 2000 dipimpin oleh Bapak Drs. Suparto, S.Pd. SMP Muhammadiyah 3 Yoogyakarta sudah memiliki 2 kampus dengan jumlah rombongan belajar 24 kelas.

Dibawah kepemimpinan Ibu Heriyanti, S.Pd, MM sejak tahun 2006 sampai dengan sekarang sekolah mengalami perkembangan yang

sangat pesat baik fisik maupun akademik diantaranya: pembangunan lantai 3 di kampus 1 untuk mushola, aula atau ruang meeting, laboratrium IPA, dan membangun lapangan olahraga di kampus 3, menjuarai beberapa lomba (KIR, Perpustakaan, LSS, Adiwiyat, DII), melakukan kerja sama luar negeri (Sister School) dengan santri Si Suriyothai School Bangkok Thailand, ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia), Madrasah Islamiyah Al – Juneid Singapura, Hwabuk Elementary School Jeju Korea Selatan dan Ohyun Middle School Jeju Korea Selatan.

Pada tahun pelajaran 2018/2019 SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki rombongan belajar 26 kelas dengan jumlah siswa 880, serta 57 orang guru. Penekanan ciri khusus sekolah adanya Technology Education, Penerapan IT, Kelas Bilingual.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

a. Visi

Terwujudnya siswa beriman, unggul dalam prestasi dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut, sekolah menetapkan langkah – langkah yang harus dilakukan sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam melalui pembelajaran iqro, tadarus Al – Qur’an dan sholat dhuhur berjamaah di sekolah.

- 2) Menumbuhkan semangat disiplin dalam segala aspek.
- 3) Mendorong siswa untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris, karya ilmiah, PTD, dan komputer.
- 4) Mendorong siswa untuk mengenali potensi diri dan meningkatkan kreativitas dalam seni dan olah raga.
- 5) Meningkatkan pembelajaran efektif, tuntas minimal tercapai dengan kelulusan 100%.
- 6) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dengan gerakan penghijauan.
- 7) Menerapkan perilaku hidup sehat dan ramah lingkungan.
- 8) Mengembangkan karakter siswa peduli lingkungan dan berbudaya bersih.
- 9) Membangun karkter siswa dalam Etika Berlalu Lintas.

c. Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi sekolah, maka tujuan yang hendak dicapai SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta secara umum yaitu:

- 1) Siswa mampu melaksanakan dan mengamalkan ibadah dengan tertib dan membaca Al – Qur'an dengan lancar.
- 2) Memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam segala aspek.
- 3) Mampu mengembangkan ide, gagasan, yang tertuang dalam KIR dan majalah dinding.
- 4) Mempunyai kreativitas seni yang tinggi.

- 5) Meningkatkan nilai UN dari 6.8 menjadi 7.5 dan lulus 100%
 - 6) Mewujudkan lingkungan sekolah yang hijau dan rindang.
 - 7) Mewujudkan warga sekolah menerapkan perilaku hidup sehat dan ramah lingkungan.
 - 8) Siswa mampu menjadi generasi muda yang peduli lingkungan dan berbudaya bersih.
 - 9) Siswa mampu menerapkan Etika Berlalu Lintas.
4. Sistem Pengelolaan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta
- a. Mengacu pada aturan Dinas Pendidikan dan aturan yayasan Muhammadiyah.
 - b. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
 - c. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
 - d. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah tentang mutu sekolahnya.
 - e. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.
5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta pada tahun pembelajaran 2018/2019 terdiri dari komite sekolah, kepala sekolah

yang membawahi lima orang wakil kepala sekolah dan tata usaha, yaitu sebagai berikut :

- a. Kepala Sekolah : Heriyanti, S.Pd, MM
- b. Komite Sekolah : H.M. Lukman Hakim, M.A
- c. Wakil Kepala Sekolah: Siti Mudiah, S.Pd
- d. Waka Kurikulum : Dian Sri W, M.Pd
- e. Waka Kesiswaan : Susamta, S.Pd
- f. Waka Humas : Mencik R, S.Pd
- g. Waka Ismuba : Azhari, S.Pd
- h. Waka Sarpras : M. Riyadi, S.Pd
- i. Tata Usaha : Martopo, S.Kom

6. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Data kualifikasi akademik pendidik dan tenaga kependidikan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Pada tahun pelajaran 2018/2019 adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

Guru

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS		Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1.	S1/S2		1			1

2.	S1	15	21	10	10	56
Jumlah		15	22	10	10	57

Tabel 2. Jumlah Guru Dengan Tugas Mengajar Sesuai dengan Latar Belakang Pendidikan (Keahlian)

No	Guru	Sesuai LB dan keahlian		Tidak sesuai LB dan keahlian	Jumlah
		S1/D4	S2/S3		
1.	IPA	6			6
2.	Matematika	7			7
3.	Bahasa Indonesia	7			7
4.	Bahasa Inggris	4	1		5
5.	Pendidikan Agama	8			8
6.	IPS	6			6
7.	Penjasorkes	3			3
8.	Seni Budaya	3			3
9.	PKn	3			3

10.	Keterampilan/BTE	2			2
11.	BK	4			4
12	Bahasa Jawa	1		1	2
Jumlah		55	1	1	57

7. Keunggulan

- a. PTD (Pendidikan Teknologi Dasar) / BTE (Basic Technology Education) / Prakarya

Basic Technology Education atau pendidikan dasar teknologi merupakan materi pelajaran yang mengacu pada bidang IPTEK, dimana siswa diberi kesempatan untuk membahas dan mempelajari masalah teknologi di masyarakat, memahami dan menangani peralatan teknologi serta membuat produk teknologi sederhana melalui kegiatan merancang, membuat, menggunakan dan menganalisa menggunakan metode memecahkan masalah, mampu berpikir alternatif dan mampu mengevaluasi sendiri hasil pekerjaannya, dapat dikembangkan melalui BTE. Artinya BTE dapat mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan khusus agar dapat bekerja mandiri dalam kebersamaan serta berhasil di masa depannya. Adapun program pembelajaran PTD diambil dari GBPP PTD SMP memberikan materi antara lain: Teknologi

produksi, kriya, logam, plastic, sablon/tekstil, dan listrik rumah tangga.

b. Kelas IT

Seiring dengan berkembangnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang semakin pesat, kebutuhan akan suatu konsep mekanisme belajar mengajar (pendidikan) berbasis IT menjadi tidak terelakkan lagi. Konsep yang kemudian terkenal dengan sebutan *e – learning* ini membawa pengaruh terjadinya proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital, baik secara isi (contents) dan sistemnya.

Kelas IT merupakan kelas khusus yang diselenggarakan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta bagi mereka yang menginginkan unggul dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, karena di kelas IT ini didesain meminimalkan penggunaan kertas sehingga materi – materi dan tugas – tugas yang diberikan menggunakan *soft file*, hal ini akan lebih memudahkan kita dalam menggunakan sarana IT. Untuk mendukung program IT SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah memiliki wadah *e – learning* sendiri. Sekolah ini juga telah tergabung dalam forum ICT kota dan sudah melakukan jejaring atau kerjasama antar sekolah baik dalam dan luar negeri seperti Thailand, Malaysia, Singapura dan Korea Selatan.

c. Kelas Bilingual

Bilingual merupakan program dua bahasa untuk mata pelajaran Matematika dan Sains (IPA, Biologi, Kimia, dan Fisika). Pada program ini siswa berinteraksi dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selain ditunjukkan untuk memantapkan konsep matematika – IPA (MIPA), siswa juga belajar untuk terampil mengkomunikasikannya dalam Bahasa Indonesia dan Inggris.

Sistem pembelajaran yang digunakan terbagi menjadi dua. Secara konsep mata pelajaran Matematika dan IPA tetap diajarkan dalam bahasa Indonesia oleh guru bersangkutan sehingga siswa tetap dapat menguasai konsep secara baik tanpa terganggu oleh kesulitan bahasa. Sedangkan secara Bahasa ada tambahan mata pelajaran *Math, Physic, Biology*, dan *Conversation* yang diajarkan oleh guru pendamping yang mahir berbahasa Inggris, dengan menggunakan pendekatan komunikatif (*Comunicative Approach*). Hal ini bertujuan agar siswa berpartisipasi aktif dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris baik secara lisan maupun tulisan. Dari kelas bilingual banyak anak – anak yang mengikuti program *sister school* karena adanya homestay maka anak – anak yang akan mengikuti *sister school* ke luar negeri haruslah bisa berbahasa Inggris.

d. Beasiswa bagi siswa yang berprestasi dan tidak mampu dari yayasan Dikpora Provinsi DIY.

- e. Perpustakaan lengkap berbasis multimedia
 - f. Pendampingan belajar khusus mata pelajaran Ujian Nasional (UN) intensif selama 3 Tahun.
 - g. Laboratorium komputer dilengkapi dengan hotspot dan wifi.
 - h. Laboratorium IPA dengan peralatan modern
 - i. Menerapkan budaya sekolah 3S (Salam, Senyum, Sapa)
8. Pembinaan Karakter
- a. Tadarus atau mengaji bersama sepuluh menit sebelum proses belajar mengajar dilakukan setiap pagi hari.
 - b. Sholat dhuha, zuhur, dan ashar berjama'ah di sekolah.
 - c. Dzikir, doa dan kultum setelah sholat
 - d. Pembinaan membaca Al – Qur'an dengan fasih.
 - e. Hafalan juz 30 dan ayat – ayat Al – Qur'an pilihan
 - f. Organisasi siswa yaitu IPM dan HW

(Sumber: Dokumentasi Sekolah 2019)

9. Profil Guru Pengampu Mata Pelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta
- a. Nama : Supardiyono
 - b. Riwayat pendidikan : S1 pada tahun 1991-1999 di Universitas Cokroaminoto Yogyakarta. S2 pada tahun 2013-107 di Universitas Islam Indonesia.
 - c. Sejarah singkat : Bapak Supardiyono menempuh pendidikan S1 pada tahun 1991-1999 di UCY dengan mengambil jurusan

PPKn dan berpindah di IAIN Sunan Kalijaga dengan jurusan dakwah yang pada saat itu mayoritas dominan pada Sejarah Kebudayaan Islam. Pada tahun 1999 setelah mendapat gelar S1 langsung menjadi guru di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sampai pada saat ini. Beliau melanjutkan S2 pada tahun 2013 sampai 2017 melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Indonesia dengan jurusan Pendidikan Agama Islam.

B. Pembelajaran Tarikh Berbasis Kearifan Lokal Pada Kelas IX Di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

1. Metode Pembelajaran Tarikh Di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Pembelajaran merupakan proses alami manusia untuk menerima segala informasi yang berkaitan dengan kehidupan yang didapat dari lingkungan sekitar. Strategi dan metode pembelajaran yang berkembang hingga saat ini merupakan hasil dari adaptasi teknologi dan kesadaran tentang keanekaragaman cara berfikir manusia. Strategi dan metode pembelajaran yang berkembang tidak lepas dari peranan budaya yang sudah ada sejak lama.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta menerapkan empat metode. Masing – masing metode memiliki pelaksanaan yang berbeda. *Pertama*, metode ceramah, metode ini biasa guru pergunakan untuk membuka pembelajaran. *Kedua*, metode diskusi, metode ini dipergunakan guru sebagai evaluasi, biasanya guru sajikan dengan

pemberian soal yang selanjutnya siswa diskusikan dengan dua anggota kelompok atau lebih. *Ketiga*, metode tanya jawab, metode ini biasanya dilaksanakan setelah penjelasan dengan metode ceramah maupun setelah diskusi kelompok sebagai umpan balik dan penguatan dalam pembelajaran. *Keempat*, metode demonstrasi, metode yang dilakukan untuk memaparkan hasil pemikirannya maupun hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan pada guru dan siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, peneliti mendapatkan hasil bahwa terdapat perlakuan berbeda pada pelaksanaan strategi atau metode pembelajaran pada masing – masing kelas. Perbedaan pemberian strategi atau metode pembelajaran tersebut dijelaskan oleh guru sebagai berikut:

Karena kondisi kemampuan siswa itu kalau disini kan beraneka macam, banyak macam, dan sangat bermacam – macam keadaan. Sehingga guru dituntut untuk bekerja keras, memaksimalkan penerapan metode agar pembelajaran itu bisa intinya sasaran yang dikehendaki bisa nyampe ke anak. Persoalan hasil atau input dari siswa itu kurang atau bagaimana ya mungkin guru di tuntutan maksimal, karena untuk memenuhi kebutuhan kondisi anak yang beraneka ragam.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa terkait dengan metode pembelajaran yang dipakai guru dalam pembelajaran Tarikh. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru masih dominan menggunakan metode ceramah sebagai metode pembelajaran. Perbedaan metode yang guru pergunakan disesuaikan dengan keadaan siswa demi keefektifan

pembelajaran. Perlakuan tersebut guru digunakan untuk menarik minat belajar siswa.

Disamping itu, fakta lapangan menyatakan bahwa siswa – siswa kelas IX sangat bosan dengan metode ceramah yang diberikan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Ikhsan menjelaskan bahwa metode ceramah dalam pembelajaran sangat membosankan dijelaskan sebagai berikut:

Belajar Tarikh itu menurutku kan itu sejarah ya, itu panjang, materinya banyak. Itu tergantung gurunya, kalau gurunya enak nyampeinnya, belajarnya enak. Tapi kalau misalnya gurunya cerita – cerita terus membosankan.

Penjelasan dari salah seorang siswa tersebut menggambarkan metode pembelajaran yang kurang diminati siswa. Cara penyampaian pembelajaran guru yang lemah lembut menjadikan semakin menipisnya antusias siswa dalam pelajaran. Hal tersebut ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



(Gambar 4.1: suasana tidak kondusif saat pembelajaran dengan metode ceramah)

Gambar diatas diambil saat pembelajaran Tarikh kelas IX A. Kelas tersebut merupakan kelas yang berbasis teknologi informasi (IT). Fasilitas yang lebih memadai dari pada kelas reguler tidak dimanfaatkan dengan baik. Dampaknya menjadikan guru monoton dalam pemberian materi dan siswa yang tidak antusias dalam menerima materi pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan kelas yang dilakukan peneliti, materi yang disampaikan hari itu terkait Sejarah kebudayaan Islam. Dalam pembelajaran, guru memberikan stimulus berupa penjelasan lewat contoh dan definisi yang ada pada lingkungan sekitar. Disatu sisi, saat guru mampu memaksimalkan media yang ada dikelas, pasti pembelajaran menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Mudahnya akses internet dan tersedianya media pembelajaran tidak menjadikan kelas berbasis teknologi informasi (IT) tersebut lebih unggul dari pada kelas yang lain.

Tarikh sebagai salah satu mata pelajaran ISMUBA dianggap penting untuk menerapkan metode ceramah oleh guru, hal tersebut dijelaskan dalam hasil wawancara oleh Bapak Supardiyono. Berdasarkan penjelasan guru dalam hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru terlalu nyaman menggunakan metode ceramah sebagai metode belajar. Guru yang menganggap materi

pendidikan agama Islam abstrak tidak membuat dirinya *survive* untuk mengkolaborasikan metode tersebut dengan menyajikan contoh – contoh yang bisa didapat dari internet. Hal ini terkait dengan pembelajaran masa lampau tentang budaya Islam yang berkembang dengan metode ceramah. Namun, untuk saat ini metode tersebut akan kalah saat teknologi informasi berkembang lebih pesat dengan tidak diikuti kreatifitas guru dalam pembelajaran. Pada akhirnya pemaksimalan metode sebagai alat pembelajaran agar lebih efektif masih menjadi usaha besar bagi guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Tarikh

a. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam sebagai ruang lingkup pembelajaran Tarikh menjadikan banyak pelajaran membahas tentang budaya. Materi pelajaran Tarikh kelas IX semester gasal ini didominasi dengan materi sejarah kebudayaan Islam. Siswa banyak menjumpai budaya – budaya yang berkembang di Indonesia baik itu merupakan budaya Islam maupun produk budaya non Islam.

Guru sebagai fasilitator kelas memberikan materi pemahaman terkait dengan budaya melalui pembelajaran. Materi Tarikh meliputi norma, adat istiadat hingga tradisi yang berkembang. Dalam pembelajaran, metode hingga materi yang

disampaikan banyak mengandung unsur budaya. Peran pendidikan Tarikh dalam pelajaran dijelaskan guru dalam wawancara sebagai berikut:

Cuma nanti di Islam, seperti tadi di bab tiga mata pelajaran Tarikh itu. Tarikh memberikan filter atau penyaringan, disaring agar jangan sampai sebagai seorang muslim ketika itu produk seni budayanya misalnya berbau mistis, kan pasti kearifan lokal berbau mistis kan mbak, itu nanti Islam akan memberikan evaluasi. Setelah budaya itu terevaluasi, tidak benar – benar terlepas dari ajaran yang tidak menyesatkan maka ini boleh – boleh saja.

Penjelasan guru mengenai peran Tarikh sebagai pelajaran yang sangat melekat bagi masyarakat Indonesia dimaknai penting dalam pembelajaran untuk pelestarian budaya dan filter bagi umat Islam dalam memilah – milah budaya yang berkembang saat ini. Beberapa siswa juga memaknai pentingnya menjaga nilai – nilai pembelajaran Tarikh. Hal tersebut dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan penjelasan guru dan beberapa siswa terkait dengan peran pembelajaran Tarikh dalam pelestarian budaya, peneliti menyimpulkan bahwa sebagai masyarakat berbudaya, baik siswa maupun guru sangat menganggap penting pendidikan Tarikh. Nilai – nilai edukasi yang dipakai dalam menerima budaya akan menjadikan siswa dan guru sadar tentang pengaruh – pengaruh yang akan di dapat kemudian hari. Banyaknya budaya yang berkembang maupun percampuran

budaya yang ada menjadikan pendidikan penting untuk pelaksanaan pembelajaran Tarikh di sekolah.

Pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal ini diharapkan guru dapat menjadikan karakter positif bagi siswa. Nilai edukasi yang ada dalam nilai – nilai pembelajaran Tarikh dijadikan sebagai alat filter hingga pelestarian budaya, sehingga diharapkan mampu memupuk karakter positif siswa yang dituangkan dalam kemampuan belajar. Kemampuan belajar siswa merupakan usaha yang guru bangun dalam proses belajar.

Salah satu usaha guru untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran dengan cara mengkontekstualisasikan nilai – nilai yang ada dalam pembelajaran dengan keadaan nyata yang ada di masyarakat. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Supardiyono dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau itu adalah sebuah usaha. Sebuah usaha dan sebuah perjuangan, yang memang harus dilakukan, harus dikerjakan oleh guru. Kalau sesuatu yang baik, yang kemudian punya nilai bisa mendongkrak, saya kira itu memang tuntutan guru. Dan itu kan harapan. Kalau langsung, tidak bisa juga, tetapi sebuah upaya yang harus dikerjakan. Jadi guru intinya tidak boleh monoton, memang untuk mendongkrak, seperti itu.

Guru memaknai motivasi dalam belajar merupakan suatu usaha yang selayaknya diperjuangkan untuk hasil pembelajaran yang diharapkan. Namun, salah satu siswa dalam wawancara yang peneliti lakukan mengungkapkan bahwa tidak demikian. Beberapa siswa menjelaskan bahwa pembelajaran Tarikh sangat

membosankan, diantaranya Elga Izzha siswa kelas IX C menjelaskan bahwa kurangnya motivasi dalam pembelajaran tarikh sebagai berikut:

Tarikh tu sebenarnya pelajarannya enak. Dari awal pembelajarannya tu enak, cuma kadang guru tu ngasih pelajarannya ga dimotivasi – motivasi, ga diragamin pakai game atau apa jadi bikin Tarikh tu kaya biasa – biasa aja.

Berdasarkan penjelasan guru dan beberapa siswa mengenai motivasi siswa dalam pembelajaran Tarikh, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi lisan yang diberikan guru tidak selalu diberikan dalam pembelajaran. Motivasi masih menjadi suatu usaha besar guru untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa. Di samping itu, peneliti juga menemukan salah satu faktor kurangnya pemberian motivasi dalam pembelajaran, yakni jumlah jam pelajaran Tarikh. Jumlah jam pelajaran Tarikh untuk siswa hanya satu jam pelajaran dengan materi yang disampaikan lumayan banyak. Oleh sebab itu, guru menjadi terfokus pada penyampaian materi saja, tidak sampai pemberian motivasi.

b. Materi – materi dalam pembelajaran Tarikh kelas IX

Dalam pembelajaran Tarikh, salah satu upaya yang diajarkan sebagai alat perkembangan agama Islam dalam bidang pendidikan yakni materi mengenai Sejarah Kebudayaan Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu ruang lingkup dalam pembelajaran Tarikh. Dakum dan Mursyidatun Ni'mah

(Ni'mah, 2018) dalam bukunya memaparkan terkait dengan materi – materi yang terdapat dalam pembelajaran Tarikh kelas IX sebagai berikut.

- 1) BAB I sejarah masuknya Islam di Indonesia : pada bab pertama ini menjelaskan tentang kronologi sejarah masuknya Islam di Indonesia dengan cara penyebaran Islam di Indonesia serta bukti – bukti sejarah masuknya Islam di Indonesia. Dalam bab ini juga menjelaskan tentang peran Walisongo dalam menyebarkan Islam di Indonesia. Dan juga menjelaskan beberapa kerajaan Islam di wilayah Indonesia diantaranya Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku. Pada bab keempat ini terdapat keterkaitan dengan kearifan lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta serta daerah – daerah penyebaran agama Islam di Indonesia. Hal ini merupakan tatanan nilai masyarakat di berbagai daerah di Indonesia yang diwariskan dari generasi ke generasi selajutnya sebagai kearifan lokal yang terkait dengan sistem kepercayaan masyarakat.
- 2) BAB II perkembangan budaya Islam di Indonesia : dalam bab ini menjelaskan tentang pengertian budaya Islam, ragam budaya di Indonesia serta ragam budaya Islam di Indonesia. Pada bab ini juga memuat tentang nilai – nilai budaya Islam di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan

kearifan lokal sebagai komponen penting dalam masyarakat, terutama sebagai alat yang mampu membangun masyarakat yang sesuai dengan karakter bangsa.

- 3) BAB III sejarah awal munculnya seni budaya Islam di Indonesia : pada bab ketiga ini berisikan materi tentang seni dan budaya Islam di Indonesia yang memuat tentang awal masuk tradisi dan upacara adat bernuansa Islami di Indonesia serta keistimewaan berbagai budaya yang bernuansa Islami di Indonesia. Bab ketiga ini juga menjelaskan tentang peran umat Islam di Indonesia dalam bidang budaya. Hal ini sesuai dengan pendidikan berbasis kearifan lokal yang menjadikan beberapa kearifan yang ada sebagai media, sarana, dan peraga dalam pembelajaran Tarikh.
- 4) BAB IV keragaman budaya Islam yang berkemajuan : bab keempat ini berisikan materi budaya Islam di Indonesia yang berkemajuan. Di dalamnya juga terdapat bentuk – bentuk keragaman budaya Islam di Indonesia yang berkemajuan serta nilai – nilai budaya Islam yang berkemajuan. Hal ini sesuai dengan kearifan lokal melalui pembelajaran Tarikh yang dapat diadaptasi dengan kultur masa kini.

3. Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Tarikh

Kearifan lokal memiliki beberapa ciri yang menjadi dasar pandangan tentang keadaan yang terjadi di masyarakat. Beberapa diantara ciri – ciri tentang kearifan lokal peneliti temukan dalam pembelajaran Tarikh pada kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Pelaksanaan pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal juga berjalan selaras dengan definisi tersebut. Kaitannya dengan ciri – ciri kearifan lokal, peneliti menganalisis berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Kearifan lokal terbentuk berdasarkan pengalaman.

Kelestarian kearifan lokal hingga saat ini merupakan usaha suatu masyarakat untuk menjaga identitas dan peninggalan sejarah dari nenek moyang. Usaha tersebut mereka lakukan atas keniscayaan perlakuan oleh orang terdahulu. Hal tersebut menjadikan ciri khas dalam masyarakat. Masyarakat modern menjaga kearifan lokal berdasarkan sikap dan perilaku orang – orang disekitarnya.

Kearifan lokal pada pembelajaran Tarikh ini peneliti temukan dalam pelaksanaan pembelajaran ISMUBA untuk menghadapi ujian berbasis komputer. Pada penelitian minggu kedua tanggal 14 November 2019 yang dilakukan peneliti, guru sibuk mempersiapkan materi evaluasi berupa ulangan harian untuk dijadikan latihan siswa sebelum menghadapi ujian

Pendidikan Agama Islam berbasis komputer. Dalam pembelajaran, guru menjelaskan bahwa ujian Pendidikan Agama Islam berbasis komputer yang tadinya hanya dilaksanakan di sekolah negeri, kini juga dilaksanakan sekolah swasta Muhammadiyah. Hal tersebut menjadikan guru perlu mempersiapkan siswa untuk mampu menghadapi ujian Pendidikan Agama Islam berbasis komputer dengan saingan sekolah negeri lain.

Bapak Supardiyono menjelaskan dalam pembelajaran dikelas, bahwa latihan soal yang berulang merupakan usahanya untuk memperkuat ingatan siswa sebagai persiapan ujian. Bisa sebagai alat persiapan ujian sekolah, ujian berbasis komputer, hingga ujian nasional. Berdasarkan pengalaman guru Tarikh, dengan pemberian soal – soal latihan mampu meningkatkan kemampuan berfikir siswa. Hal tersebut peneliti tangkap sebagai salah satu ciri kearifan lokal yang terbentuk berdasarkan pengalaman guru.

b. Kearifan Lokal Telah Teruji Selama Bertahun – Tahun

Kearifan lokal dimaknai dalam proses pembentukannya memakan waktu bertahun – tahun. Hal ini relevan saat produk kearifan lokal tersebut kemudian menjadi budaya yang berkembang di masyarakat. Terlebih dalam pendidikan, usaha

guru dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran menjadi usaha yang ditempuh selama kurun waktu yang lama.

Pendidikan berbasis kearifan lokal pada kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga telah teruji selama bertahun – tahun sebagai harapan sekolah untuk mewujudkan siswa beriman. Hal tersebut terumuskan dalam misi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Dalam misi sekolah dijelaskan bahwa siswa diharapkan mampu menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam melalui pembelajaran Iqro, tadarus Al – Qur’an dan sholat dhuhur berjamaah disekolah.

Pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal berdasarkan misi sekolah berupa pengaitan materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yang banyak ditemui dalam ayat –ayat suci Al – Qur’an. Dengan pembelajaran Tarikh, guru mampu menjadikannya sebagai contoh dalam pengaitan secara nyata bahwa firman Allah yang terkandung dalam Al –Qur’an relevan dengan materi pelajaran Tarikh. Tadarus yang dilakukan oleh siswa setiap harinya walau tidak hanya membaca ayat tentang pembelajaran Tarikh, namun diantara ayat – ayat yang terkait mampu guru jadikan sebagai pembahasan yang sesuai dengan materi pelajaran. Hal ini peneliti simpulkan sebagai kearifan

lokal yang telah teruji seama bertahun – tahun di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

c. Kearifan Lokal Dapat Diadaptasi Dengan Kultur Masa Kini

Salah satu ciri kearifan lokal yakni mampu berkembang dan beradaptasi dengan kondisi dan sikap masyarakat. Kearifan lokal yang masih ada hingga saat ini banyak yang sudah dimodifikasi dan dikolaborasikan dengan sentuhan modernisme yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Kearifan lokal tidak pernah kehilangan jati dirinya seiring majunya peradaban. Namun kini kearifan lokal menjadi lebih memiliki nilai – nilai yang tinggi atas kesadaran pentingnya pelestarian kearifan tersebut.

Dalam pembelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, guru menggunakan bermacam – macam metode guna tercapainya transfer ilmu kepada siswa. Peneliti mendapatkan hasil bahwa guru masih menjadikan gotong royong sebagai salah satu kearifan lokal yang dilestarikan dalam pembelajaran. Berikut gambar yang menjelaskan gotong royong dalam pembelajaran berupa kerja kelompok atau kelompok diskusi yang dilakukan kelas IX D pada pembelajaran Tarikh.



(Gambar 4.2: Diskusi kelompok)

Berdasarkan hasil penelitian, minat belajar siswa tumbuh saat pemberian evaluasi lewat metode diskusi. Dalam metode ini siswa membagi tugas kepada masing – masing anggota kelompoknya. Ada yang bertugas untuk mencari sumber rujukan atas soal, ada yang mendikte hasil diskusi, ada yang menulis di lembar kerja kelompok, dan ada yang bertugas mempresentasikan hasil diskusinya.

Pelaksanaan pembelajaran model diskusi kelompok ini dilaksanakan di kelas IX D. Kelas tersebut merupakan salah satu kelas unggulan dengan program reguler. Dalam pembelajaran siswa sudah menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pertama, hal tersebut terbukti dengan sikap gotong royong yang timbul dari pembelajaran model diskusi kelompok. Kedua,

pembelajaran dengan diskusi kelompok mampu menumbuhkan keterampilan berfikir siswa. Siswa mampu mengetahui contoh – contoh dari materi Tarikh tentang materi sejarah awal munculnya seni budaya Islam di Indonesia dengan lebih beragam dan mampu memahami definisi – definisi dengan caranya sendiri. Ketiga, siswa kelas IX D dalam pembelajaran sudah melaksanakan dengan sikap menghargai rekan kelompok lain. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil pengamatan kelas oleh peneliti, saat masing – masing kelompok memulai presentasi, maka kelompok lain memperhatikan temannya dan mempersiapkan masukan atau pertanyaan terkait materi yang disampaikan.

Berdasarkan gambar dan analisis diatas, peneliti menyimpulkan bahwa budaya gotong royong dalam diskusi kelompok mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Siswa – siswa yang merupakan generasi Z, yang sangat bergantung akan teknologi informasi ini membuktikan bahwa budaya akan tetap menjadi patokan mereka dalam belajar dan bersosial. Nilai kerja sama yang tinggi dan antusias dalam bertukar peran dalam grup menjadikan metode belajar ini sangat efektif bagi pelestarian budaya maupun dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal.

d. Kearifan Lokal Terdapat Dalam Praktek Pada Kelembagaan Dan Kehidupan Masyarakat

Terciptanya kebiasaan dalam masyarakat timbul dari perilaku suatu lembaga atau kebiasaan hidup masyarakat. Kaitannya dengan hasil penelitian pada kelas IX di SMP Muhammadiyah Yogyakarta, peneliti mendapatkan hasil bahwa logat bahasa siswa masih banyak yang kurang sopan terhadap guru. Siswa masih banyak yang berbicara dengan guru menggunakan bahasa jawa “ngoko” seperti cara berbicara dengan teman. Hal tersebut didapatkan peneliti pada hasil penelitian kelas yang dilakukan 14 November 2019 di sebagian kelas IX.

Dalam berkomunikasi di kelas, siswa kurang memperhatikan tata bahasa yang dipergunakan. Hal ini merupakan faktor pengaruh sosial tempat dimana siswa tinggal. Kurangnya pemahaman siswa dalam penerapan bahasa yang sopan untuk dipergunakan dalam percakapan kepada yang lebih tua diikuti dengan sikap guru yang kurang memperhatikan akan hal itu menjadikan siswa kurang sadar akan pentingnya kesopanan dalam berbahasa. Peneliti mendapatkan hasil bahwa dalam komunikasi dikelas guru sangat merespon baik semua percakapan siswa. Namun, saat siswa memakai bahasa yang

kurang sopan, guru tidak lantas merespon guru untuk ditegur dan diberi nasihat.

Berdasarkan hasil pengamatan kelas dan wawancara oleh guru, sebenarnya guru mata pelajaran Tarikh tidak membenarkan sikap siswa yang kurang sopan tersebut. Baik dalam berbahasa maupun dalam berperilaku. Guru hanya meresponnya dengan harapan agar siswa mampu memahami atas perilaku kesopanan yang senantiasa guru tularkan dalam berbicara dan berperilaku dikelas. Disini peneliti menyimpulkan bahwa guru mampu menjaga karakter dirinya yang lemah lembut tanpa menghilangkan kultur dirinya sebagai guru.

e. Kearifan Lokal Bersifat Dinamis

Sebagai budaya dan tradisi yang mampu berkembang hingga saat ini, kearifan lokal pada suatu daerah bersifat dinamis. Hal tersebut dikarenakan kearifan lokal harus mampu bergerak, harus mampu menyesuaikan dengan keadaan yang di masyarakat. Kearifan lokal pada pembelajaran Tarikh kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dijelaskan guru sebagai berikut :

Kalau antusias itu variasi. Karena memang PAI khususnya ya itu tadi, ada materi yang bersifat keabstrakan, sehingga anak kalau tidak dijelaskan, itu akan sulit. Lha ini, kesulitan juga bagi guru karena keabstrakan. Tapi kan ada yang harus direalisasikan. Itu tadi seperti ibadah, amal sholeh shodaqoh. Kalau shodaqoh itu nanti wujudnya anak bagaimana ditunjukkan perintahnya hadits yang

mutawatir, inilah nanti bahwa pahala bagi orang yang bersedekah akan mendapatkan yang demikian. Keyakinan ini yang harus dibangun. Dengan nanti berhasil membangun keyakinan tentang dalil – dalil aqli yang benar, yang valid, yang shohih, anak kan akan menjadi senang, akan menjadi antusias. Itu memang paling sulit itu bagi guru. Terus terang paling sulit, karena memperkuat dan membangun keyakinan. Kadang kala turun, kadang kala naik. Yang menyebabkan turunnya itu, pengajian itu oke, tapi nanti begitu keuar dengan teman dolan berubah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Supardiyono diatas, dapat diketahui bahwa cara guru untuk menumbuhkan pembelajaran Tarikh salah satunya dengan usaha membangun keyakinan siswa. Materi Tarikh yang sebagian bersifat keabstrakan mengharuskan guru untuk menyampaikan pembelajaran dengan pemberian contoh serta praktek agar usahanya dapat terrealisasikan. Pembangunan kepercayaan kepada siswa, erat kaitannya dengan antusias siswa dalam belajar. Maka hal yang mendasari siswa agar terbentuk keyakinan terhadap pembelajaran harus dimulai dengan pemberian stimulus agar siswa antusias terhadap pembelajaran Tarikh.

Banyak usaha yang diperlukan dalam untuk mengimplementasikan materi pelajaran Tarikh. Hal itu menjadikan tantangan tersendiri bagi guru untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam pembelajaran. Dalam semua materi pembelajaran, memang guru harus memberikan contoh sebagai

wujud nyata pentingnya sebuah materi pelajaran. Disamping itu, perwujudan dalil – dalil aqli yang benar, shahih, dan valid ketika guru mampu merealisasikan dengan keadaan masa kini maka anak akan antusias dalam belajar.

Keadaan dan fenomena yang berkembang saat ini sangat menyita banyak perhatian masyarakat. Kecanggihan teknologi dan pola pikir masyarakat yang lebih modern lebih tanggap atas pembaharuan. Maka dari itu, pendidikan Tarikh berbasis kearifan lokal yang mampu bergerak dan menyesuaikan keadaan masa kini akan menumbuhkan antusias yang akan membuka keyakinan anak terhadap materi – materi pembelajaran Tarikh.

f. Kearifan Lokal Terkait dengan Sistem Kepercayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian kelas dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, didapatkan hasil bahwa siswa telah mampu memfilter budaya maupun adat yang berkembang di sekitarnya. Berdasarkan wawancara kepada Muhammad Ikhsan dan Marcello peneliti mendapatkan hasil bahwa para siswa telah menyadari bahwa budaya yang berkembang di masyarakat saat ini telah mendapat campur aduk dengan budaya lain. Mereka sadar bahwa sebagai siswa yang bersekolah di wilayah berbudaya mereka harus mampu menyaring budaya yang ada. Baik budaya lokal dengan budaya asing, maupun budaya Islam dengan budaya non Islam.

Siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Yogyakarta menjadi kearifan lokal tersendiri berdasarkan jenis kearifan lokal dalam bentuk ide. Mereka mampu menjadi filter atas perkembangan budaya yang ada di masyarakat. hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Supardiyono dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Tarikh memberikan filter atau penyaringan, disaring agar jangan sampai sebagai seorang muslim ketika itu produk seni budayanya misalnya berbau mistis, kan pasti kearifan lokal berbau mistis kan mbak, itu nanti Islam akan memberikan evaluasi. Setelah budaya itu terevaluasi, tidak benar – benar terlepas dari ajaran yang tidak menyesatkan maka ini boleh – boleh saja.

Sebagai masyarakat berbudaya, para siswa telah mendapat bekal pemahaman budaya dari pembelajaran Tarikh. Di samping itu, mereka mendapatkan pengaruh besar dalam keluarga untuk memilih melaksanakan atau menghindari budaya yang ada. Penalaran dari keluarga menjadi dasar untuk pemahaman penyaring budaya, dan pembelajaran Tarikh merupakan penguat atas hal tersebut.

Berdasarkan beberapa ciri – ciri kearifan lokal dalam pembelajaran yang peneliti dapat dalam penelitian, faktor yang sangat dominan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang dikontekstualisasikan guru atas kebiasaan atau budaya yang berkembang dimasyarakat. Cara guru mengkontekstualisasikan dengan cara pemberian contoh – contoh

yang berkaitan pada materi Tarikh dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan pemberian contoh, guru telah berusaha untuk membuka pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran Tarikh. Materi – materi pembelajaran Tarikh banyak dijumpai dalam kehidupan saat ini, terutama pada materi sejarah kebudayaan Islam di Indonesia. Pembelajaran Tarikh menjadi alat dalam pembelajaran sebagai pengontrol kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Terlebih bekal bagi siswa kelas IX untuk memahaminya sebagai masyarakat yang berakal dan beragama. Pelajaran Tarikh merupakan pondasi yang dibangun guru dengan usaha sadar agar mampu mengantar siswanya menjadi berkarakter dan berbudaya.

4. Fungsi Pembelajaran Tarikh Berbasis Kearifan Lokal Pada Kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Pembelajaran Tarikh dengan adanya materi – materi terkait dengan kebudayaan yang berkembang di Indonesia menjadikan kemudahan tersendiri dalam guru menyampaikan pelajaran. Dalam materi pelajaran kelas IX ini, materi pembelajaran di dominasi oleh kebudayaan – kebudayaan Islam yang berkembang di Indonesia. Hal ini menjadikan tantangan tersendiri bagi guru dalam mengkontekstualisasikan materi tersebut dengan keadaan yang masih relevan saat ini. Berdasarkan hasil wawancara, penelitian kelas dan dokumentasi, peneliti menganalisis implementasi fungsi pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal sebagai berikut:

a. Fungsi kearifan lokal sebagai pengembangan sumber daya manusia

Berdasarkan hasil wawancara dan penelitian yang telah dilakukan kepada guru pengampu mata pelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, guru memahami betul tentang kearifan lokal dan dapat dipergunakan sebagai alat dalam pembelajaran. Adapun penjelasan tentang pendidikan berbasis kearifan lokal yang dijelaskan guru Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh Bapak Supardiyono, beliau menjelaskan bahwa:

Kearifan lokal menurut saya, jadi produk budaya yang beraneka ragam. Kemudian kearifan lokal ini memiliki nilai – nilai. Yakni nilai – nilai pendidikan, sosial, ekonomi dan hiburan, seni budayanya muncul lah disitu. Ada dominasi seni budaya yang di dalamnya ada nilai – nilai yang bisa menjadi pelajaran untuk karakter. Tapi nanti ketika kearifan lokal itu, jadi kan masih banyak yang oleh pemerintah hanya dipoles saja, sehingga kalau audience atau publik itu tidak pendai menilai maka kita bisa kehilangan arah.

Pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal dimaknai penting dalam pendidikan. Hal tersebut dikemukakan Bapak Supardiyono dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Beberapa siswa juga menjelaskan tentang pentingnya pembelajaran berbasis budaya sebagai alat pelestarian budaya. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa mendapatkan hasil bahwa siswa sangat mengapresiasi keberadaan budaya dan keunikan didalamnya. Berdasarkan hal itu, banyak siswa yang paham bahwa

di era kemajuan teknologi yang sangat pesat ini, siswa tetap harus menjaga dan mengapresiasi budaya.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari siswa dan guru mengenai pembelajaran Tarikh, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas anak menerima materi pembelajaran Tarikh terutama budaya. Karena pembelajaran Tarikh penting bagi pelestarian budaya. Namun siswa tidak selalu merasa nyaman atas pembelajaran yang diberikan guru. Sebagaimana banyak hasil wawancara dengan beberapa siswa dengan kesimpulan yang diperoleh peneliti bahwa para siswa kurang nyaman dalam proses belajar. Ketidaknyamanan tersebut berasal dari karakter guru dalam berbicara yang lirih maupun ketegasan dalam pengelolaan kelas yang dirasa siswa kurang.

Bapak Supardiyono selaku guru pengampu mata pelajaran Tarikh juga menyadari tentang kurangnya antusias dalam pembelajaran yang diampunya, hal tersebut dijelaskan beliau dalam wawancara sebagai berikut:

Kalau masalah antusias ya karena pendidikan agama itu boleh dikata abstrak ya, abstrak ya sebagian pokok itu kan abstrak, maka keabstrakan yang dikandung oleh agama ini maka guru agama ada tuntutan untuk mengembangkan bentuk realisasi dari teori. Misalnya tentang ibadah, wujud ibadah adalah seperti dalam sholat, seperti ini sholat dhuha. Ini kan sebuah bentuk realisasi dari teori tuntutan yang diperintahkan kepada Hadits. Ibadah kan sebenarnya perintah, itu kan sebuah keyakinan, keyakinan itu kan yang abstrak. Kemudian bagaimana “pak ketika saya berdoa pada sholat dhuha kemudian rezekinya akan diperluas” maka ini bagaimana siswa itu agar diarahkan pada

keyakinannya. Yakinlah pada dhuha yang sungguh – sungguh, yang khusyu, itu insyaallah betul akan meluaskan rezeki.

Berdasarkan beberapa penjelasan siswa dan guru, peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya materi pembelajaran Tarikh yang diberikan guru melalui metode ceramah tidak selalu menjadikan pembelajaran efektif. Banyaknya materi dalam pembelajaran tarikh harus dikombinasikan dengan metode – metode pembelajaran agar membuat siswa lebih nyaman. Di samping itu, teman sekelas menjadikan faktor lain dalam suksesnya pembelajaran. Pentingnya dukungan dalam berbagai hal dalam belajar menjadikan besarnya keefektifan dalam belajar.

b. Fungsi kearifan lokal sebagai konservasi serta pelestarian sumber daya alam

Peninggalan sejarah berupa corak maupun arsitektur bangunan menjadikan generasi selanjutnya perlu menjaganya sebagai tempat yang bernilai edukasi. Dalam pembelajaran Tarikh, ada pembahasan mengenai tempat – tempat maupun benda peninggalan sejarah Islam. Materi pembelajaran tersebut menjadi kemudahan tersendiri oleh guru untuk mengkontekstualisasikan dengan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru, peneliti menemukan bahwa sekolah secara rutin mengadakan kegiatan kunjungan ke

tempat – tempat bernilai sejarah, seperti penjelasan guru Tarikh sebagai berikut:

Kita biasanya terpadu. Seperti kemarin kita kelas 7 biasanya setiap siswa baru. Ya itu nanti giliran, nanti kita pilih tempat – tempat Jogja yang memiliki nilai – nilai sejarah. Misalnya di keraton, kemudian benteng vedernburg, kemudian nanti mampir di masjid gede. Masjid gede kan arsiteknya nuansa alami dulu, keberadaan dalamnya kan bernuansa produk lama, karya – karya para leluhur.

Kegiatan rutin tersebut ternyata menjadikan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran Tarikh, seperti penjelasan beberapa siswa dalam hasil wawancara. Berdasarkan hasil wawancara guru dan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya peninggalan budaya yang bernilai edukasi perlu dijaga eksistensinya untuk pembelajaran dan menjaga nilai sejarah itu sendiri. Sesuai pengalaman siswa yang mendapati contoh – contoh budaya yang dapat ditemui dilingkungan sekitarnya membuktikan bahwa sejarah masih relevan hingga saat ini. Usaha sekolah untuk menumbuhkan rasa menghargai terhadap peninggalan leluhur dan budaya yang masih ada hingga saat ini.

- c. Fungsi kearifan lokal sebagai pengembangan kebudayaan serta ilmu pengetahuan, petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan bermakna sosial yang terlihat pada upacara suatu komunitas atau kerabat yang bermakna etika serta moral politik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Tarikh, peneliti mendapatkan hasil bahwa salah satu fungsi kearifan lokal adalah

sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan pantangan bermakna sosial, hal tersebut Bapak Supardiyono jelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Kalau fenomenanya dikatakan sesuai saya kira tidak juga. Tapi kalau bagian indikator dari pembelajaran kadang kala kasus itu lebih muncul duluan ketimbang kita bahas di teori, tapi kasus itu lebih dulu muncul. Sehingga kita belum masuk ke pembahasan, kemudian paling tidak yang terjadi diluar itu kita bawa dalam ranah belajar nanti kita kaitkan dengan edukasi. Contoh klitih itu lah, kata “klitih” itu kan sebenarnya budaya atau produk budaya yang sangat berisiko sekali. Sebenarnya kan kita keluar, kita tengok – tengok keadaan masyarakat luar di tengah malam kan, dan lain sebagainya, itu kan bagus juga. Tapi kemudian kan di salah gunakan, menjadi melempar batu, mungkin iseng awal – awalnya, tapi akhirnya kan yang dilempari itu muncul respon yang lebih, misalnya pandangan telah dijatuhkan harga dirinya, istilahnya telah memancing. Maka akhirnya terus seperti itu, sangat ngeri sekali kok. Itu katakanlah budaya murid. Itu sangat menghisteriskan juga karena memang mengerikan, korbannya kan anak pelajar. Relevan saya kira, hal – hal atau isu – isu di luar yang berkaitan dengan kejadian kenyataan. Tapi kalau isu yang bersifat informasi itupun anak siswa yang tidak lepas dadi ejek – ejekan saya kira nanti guru itu juga pandai – pandai mengemas sebuah informasi yang bernilai edukasi untuk memberikan peredaman agar anak tidak bosan atau minimal untuk mengurangi. Kalau menghilangkan sepertinya tidak bisa, minimal mengurangi, karena itu dunia tidak nampak kok, dunia abstrak, tapi itu terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kearifan lokal yang timbul dewasa ini banyak yang menjadikannya salah alur. Budaya pelajar yang dijelaskan oleh guru tersebut merupakan suatu nilai tambah bagi guru untuk membekali siswanya nilai – nilai moral dalam menyikapi isu. Kesadaran guru akan budaya yang berkembang tidak sesuai alur

kini juga perlu menjadi kesadaran semua tenaga kependidikan disekolah agar bekerja sama untuk menjadikan pelajar senantiasa melakukan hal – hal sesuai porsinya.

Sebagai calon guru yang sudah melakukan praktek mengajar, peneliti banyak menemui pembelajaran yang disisipi dengan pertanyaan – pertanyaan tidak terduga dalam pembelajaran. Menurut peneliti, keingin tahuan tersebut haruslah kita respon agar tidak menimbulkan efek kecewa dalam diri siswa. Namun, sebagai guru tetaplah harus mengemas pengetahuan, petuah, kepercayaan hingga pantangan tersebut dalam bentuk edukasi. Nilai edukasi dalam proses belajar mengajar menjadikan penguatan ilmu pengetahuan yang sedang digali oleh peserta didik.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tarikh Berbasis Kearifan Lokal di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Proses pembelajaran pasti banyak menjumpai faktor – faktor yang akan mempermudah hingga mempersulit dalam pembelajaran. Faktor pendukung dalam pembelajaran selalu diikuti oleh penghambat yang ada dalam pembelajaran. Keduanya menjadikan guru lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran.

1. Faktor Pendukung Pembelajaran Tarikh Berbasis Kearifan Lokal di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Dalam pembelajaran pasti banyak faktor yang akan mendukung berjalannya proses belajar tersebut. Terlebih dalam pembelajaran

Tarikh, materi – materi belajar yang banyak membahas tentang fenomena yang terjadi dalam lingkungan akan menjadikan pembelajaran tersebut menemui banyak kemudahan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Faktor pendukung pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal dijelaskan sebagai berikut:

a. Fasilitas dan media belajar yang memadai

SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta membekali siswa – siswanya dengan fasilitas yang sangat baik dan lengkap. Hal itu menjadi usaha yang baik bagi sekolah untuk menumbuhkan antusias belajar siswa. Media belajar siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta sangat mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Supardiyono dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Kalau media elektronik ya laptop, LCD. Kalau dulu sebelum itu ya kita punya Laboratorium elektronik, karena saat itu kan LCD belum rame, sehingga kan ruangan itu kita punya TV besar, sehingga anak suruh duduk disitu menyaksikan film – film yang sudah di kaset videokan itu. Sehingga nanti kalau ada resume, atau ada komen – komen video itu anak menyiapkan kertas kerja siswa, nanti dikelompokkan kan njuk untuk mengevaluasi dari awal sampai akhir itu apa yang menarik bagi penonton, supaya dari situ nanti ia diberi pekerjaan. Sehingga tidak hanya menonton film atau videonya. Sekarangpun yang bersifat yang sudah maju ya tidak lagi video, sudah ditinggalkan. Tapi sifatnya

sudah film. Yang diperkenalkan saat pertengahan pembelajaran, atau di saat sebagai bentuk sampel atau contoh. Ya disitu sebagai penguatan terhadap teori yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran sekolah harus selalu memberikan wadah kepada siswanya untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Tersedianya media pembelajaran yang lengkap menjadikan guru lebih kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran dan menjadikan sebuah usaha agar siswa senantiasa aktif dalam pembelajaran. Kaitannya dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal, media pembelajaran ini dapat menjadi alternatif pilihan dalam metode pembelajaran. Materi – materi yang ada dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan penjelasan secara lisan dan menggunakan media sebagai evaluasi maupun alat dalam memberikan contoh.

b. Kesadaran siswa akan pentingnya menjaga sejarah dan budaya

Intensitas siswa dalam menerima pelajaran menjadi faktor internal yang mampu mendukung pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa Tarikh yang di dalamnya membahas tentang budaya menjadikan kesenangan sendiri pada siswa dalam penerimaan materi belajar. Hal tersebut dijelaskan

siswa dalam hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa murid kelas IX. Berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa siswa, peneliti menyimpulkan bahwa sejarah dalam pembelajaran agama menjadikan pembelajaran lebih diminati. Pola pikir siswa menjadi tergugah dan wawasan lebih terbuka saat pembelajaran sejarah Islam ternyata relevan keberadaannya di masyarakat. Ini menjadikan salah satu faktor pendukung internal berjalannya pembelajaran Tarikh berbasis kearifan lokal di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Disamping itu, rasa cinta terhadap sejarah dan budaya telah berkembang pada diri siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Seluruh siswa sepakat bahwa dirinya sebagai generasi penerus bangsa harus mempertahankan nilai – nilai kearifan lokal yang ada. Hal tersebut dikemukakan oleh beberapa siswa dalam wawancara yang dilakukan peneliti. Berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa siswa, peneliti menyimpulkan bahwa siswa sadar bahwa teknologi dan modernisasi tidak mampu mengesampingkan budaya masyarakat. Para siswa kelas IX di SMP Muhammadiyah Yogyakarta juga sangat menjaga budaya dan sejarah melalui usahanya dalam bidang pendidikan.

2. Faktor Penghambat Pembelajaran Tarikh Berbasis Kearifan Lokal di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pasti ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran tidak berjalan sesuai yang direncanakan. Disamping faktor pendukung dalam pembelajaran, peneliti akan membahas beberapa faktor penghambat pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

a. Suasana kelas

Berdasarkan hasil penelitian dikelas dan wawancara, peneliti mendapatkan hasil bahwa suasana kelas sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat menghambat pembelajaran dikelas yakni teman sekelas. Beberapa siswa menyatakan bahwa teman cukup berpengaruh dalam pembelajaran, seperti penjelasan beberapa siswa dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Disamping itu dalam hasil dokumentasi, peneliti mendapatkan hasil bahwa kelas masih kurang dalam penataannya. Hal itu menjadikan kelas terasa sangat sempit dan gelap dan menjadikan pembelajaran kurang diminati. Pembelajaran ditunjukkan dalam dokumentasi sebagai berikut:



(Gambar 4.3: Ruang kelas padat dan gelap)

Berdasarkan hasil wawancara, penelitian dan dokumentasi diatas, peneliti menyimpulkan bahawa segala sesuatu didalam kelas merupakan pengaruh penting bagi keberlangsungan pembelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran, teman menjadi salah satu media atau pengontrol konsentrasi siswa. Teman sebagai media bisa berupa penalaran lewat pemahaman sebayanya saat siswa merasa kurang paham atas penjelasan guru. Teman sebagai pengontrol konsentrasi yang dimaksud peneliti adalah ketika pembelajaran berlangsung oleh guru maka umpan balik perlu diberikan oleh siswa sebagai simbol atas pemahaman materi yang diberikan hari itu. Umpan balik dapat berupa pertanyaan – pertanyaan yang selanjutnya dapat menjadi pembahasan satu kelas dan selanjutnya dapat

menghidupkan kelas. Ketika tidak ada umpan balik saat guru menjelaskan, pasti perhatian siswa terfokus pada hal – hal lain yang menyebabkan teman menjadi sangat berpengaruh dalam pembelajaran itu. Misalnya, teman sekelas mereka sudah terfokus pada jam pulang sekolah, teman tersebut sudah merasa tidak nyaman dengan pembelajaran yang mengakibatkan siswa lain memperhatikan perilakunya dan mengikuti. Contoh tersebut biasanya menjadi salah satu pemicu kegaduhan dikelas. Hal tersebut juga dijelaskan oleh salah satu siswa dalam wawancara yang dilakukan peneliti. Penjelasan salah satu siswa tersebut menjadi bukti bahwa perilaku teman sangat berpengaruh bagi perilaku siswa dikelas. Disamping itu, guru sebagai pemimpin kelas seharusnya mampu untuk mengatur tempat duduk dan tata pencahayaan agar siswa lebih siap dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan fasilitas yang lengkap belum dipergunakan secara maksimal dalam pembelajaran.

b. Banyaknya materi dalam pelajaran

Pembelajaran Tarikh dengan penyampaian materi menggunakan penjelasan telah menjadi budaya yang tidak dapat dirubah. Banyaknya materi sejarah harus guru sampaikan dengan ceramah dalam pembelajaran. Siswa menjadikan hal tersebut beban karena kemudian hari mungkin materi tersebut

akan dijumpai sebagai bahan evaluasi. Walaupun siswa terkadang mampu menemukan contoh materi pembelajaran Tarikh dengan kearifan lokal, namun banyaknya sejarah dan budaya yang ada tak lantas menjadikan Tarikh mudah dalam pembelajaran. Kesulitan siswa atas banyaknya materi pembelajaran Tarikh tersebut dijelaskan oleh beberapa siswa dalam hasil wawancara yang didapat peneliti. Mengenai beberapa hambatan yang siswa kemukakan terhadap materi pembelajaran Tarikh, Bapak Supardiyono menjelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Maka guru dituntut untuk inovatif, kreatif, membangun pola pembelajaran yang bisa meningkatkan pemahaman. Sehingga pada peningkatan pemahaman yang lebih pada siswa itu, anak – anak dapat mengurangi hal – hal yang bersifat negatif. Sehingga guru dituntut untuk meningkatkan sistem pembelajaran berkait dengan penerapan metode. Kaya metode lah paling tidak. Agar anak – anak menjadi mudah dalam menerima ilmu, menjadi biar tambah dewasa, berkait dengan keadaan saat ini yang seperti ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan beberapa siswa diatas, peneliti menyimpulkan bahwa banyaknya materi pembelajaran Tarikh yang berkaitan dengan sejarah ini memang harus kita jaga kelestariannya sebagai generasi penerus bangsa. Cara pelestarian tersebut salah satunya diusahakan oleh guru dengan cara pemberian materi pelajaran Tarikh. Namun

pemahaman siswa agar bertambah dapat guru kolaborasikan dengan metode pembelajaran yang lebih variatif.

c. Kurangnya motivasi belajar siswa

Pada hasil penelitian, peneliti mendapatkan hasil bahwa siswa kurang dalam hal apresiasi. Siswa kurang mengapresiasi materi dan nilai kebudayaan yang ada dalam pembelajaran Tarikh. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IX. Mayoritas siswa mengatakan mudah mengatuk atas cara penyampaian materi guru. Hal tersebut sangat berkaitan dengan materi pembelajaran sejarah yang masih menjadi “momok” dalam pembelajaran karena banyaknya materi. Kurangnya apresiasi ini sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran Tarikh, yang kedepannya menjadikan kurangnya pemahaman atas materi yang disampaikan oleh guru. Namun, pada penelitian kelas yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil bahwa guru senantiasa mengajarkan siswanya untuk mengapresiasi. Apresiasi yang diajarkan guru mulai dari diwajibkannya pemberian saran terhadap hasil presentasi teman sekelasnya.

Disamping kurangnya apresiasi siswa terhadap materi pelajaran, siswa juga sangat merasa terbebani atas banyaknya materi yang diterima dalam pembelajaran Tarikh. Hal tersebut menjadi suatu paksaan dalam belajar dan menjadikan siswa

kurang bersemangat dalam menerima materi yang diberikan guru. Banyaknya materi pelajaran disamping Tarikh harus siswa kuasai dalam bangku sekolah. Banyak pelajaran lain yang lebih menarik dan banyak guru lain yang lebih menarik menjadikan siswa terlalu menganggap sepele materi pelajaran Tarikh yang penyampaiannya sebagian besar menggunakan metode ceramah. Namun, hal ini bukanlah suatu kemustahilan untuk guru dalam menciptakan siswa yang berbudaya dan menghargai sejarah lewat pembelajaran Tarikh.

3. Upaya Yang Dilakukan Sekolah Untuk Mengatasi Faktor Penghambat Pembelajaran

a. Suasana kelas

Sekolah telah berupaya memaksimalkan suasana kelas agar tertata dan lebih kondusif saat jam pelajaran. SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang memiliki 2 kampus merupakan usaha sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Guru selalu mengawasi pelajaran dengan mempersiapkan siswanya dan mengatur kondisi kelas. Namun kelas tetap menjadi sangat sempit dan pencahayaan kurang karena siswa tidak mengindahkan perintah guru. Siswa tetap duduk berjarak sangat dekat dengan meja temannya, dan memilih untuk mematikan beberapa lampu kelas. Hal ini menjadikan guru

kurang memperhatikan lebih lanjut karena waktu pembelajaran sudah banyak tersita untuk mengatur kelas.

b. Banyaknya materi dalam pelajaran

Hingga saat ini guru masih berusaha untuk selalu beradaptasi dengan modernisasi dan penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Namun, semua bukan hasil praktis yang dapat dilaksanakan tanpa sebuah usaha. Untuk materi pelajaran yang banyak, guru harus mampu memberikan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Guru harus mampu menjelaskan materi secara lisan diikuti dengan penyampaian yang lebih variatif. Seperti *field trip* rutin yang diadakan sekolah untuk memperkuat pemahaman siswa akan budaya.

c. Kurangnya motivasi belajar siswa

Berdasarkan penelitian kelas, guru senantiasa mengingatkan siswa bahwa pembelajaran Tarikh hanya tinggal waktu yang sebentar sebelum persiapan Ujian Nasional. Guru selalu mengajak siswanya untuk senantiasa aktif dan termotivasi saat belajar. Namun, tumbuhnya motivasi belajar siswa merupakan usaha yang harus dilakukan terus menerus dan pantang menyerah.